

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum merdeka merupakan kerangka kurikulum yang lebih fleksibel dan berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini ditetapkan oleh menteri pendidikan yaitu Nadiem Makarim, mengubah kurikulum 2013 dan menetapkan kurikulum merdeka dengan tujuan untuk menyempurnakan kurikulum 2013 pada tanggal 10 Desember 2019. Kurikulum merdeka tersebut diluncurkan oleh menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi (Mendikbud Ristek) pada 11 Februari 2022. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Berdasarkan keterangan dari Wakil Kurikulum SDN 158 Palembang, implementasi kurikulum tersebut mulai dilakukan pada tahun 2023. Pada tahap awal, penerapannya terbatas pada dua tingkat kelas, yakni kelas I dan IV. Selanjutnya, pada tahun 2024, cakupan penerapan Kurikulum Merdeka diperluas dengan menambah dua kelas lagi, yaitu kelas II dan V, sehingga totalnya menjadi empat kelas. Dengan demikian, proses implementasi kurikulum ini berlangsung secara bertahap sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh sekolah.

Kurikulum merdeka bertujuan mengembangkan karakter peserta didik melalui konsep Profil Pelajar Pancasila. Karakter Profil Pelajar Pancasila diformulasikan dari tujuan pendidikan nasional Indonesia (Kahfi, 2022, p.

139). Profil Pelajar Pancasila diwujudkan melalui pembelajaran di sekolah meliputi pembelajaran tatap muka (intrakurikuler), ekstrakurikuler dan kokurikuler berbasis proyek (Ismail, dkk., 2020, p.78). Pembelajaran intrakurikuler mencakup 70-80% dari jam pelajaran dan pembelajaran kokurikuler mencakup 20-30% dari jam pelajaran (Wulandari, 2022, p. 117). Perbedaan yang mendasar pada kurikulum merdeka adalah adanya pembelajaran kokurikuler berbasis proyek untuk penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila dan softskill. Pembelajaran tersebut dinamakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau dapat disebut P5 (Ulandari & Rapita 2023, p. 118).

Pendidikan karakter sebagai tujuan dari pendidikan nasional tertuang dalam UU nomor 2003 pada bab 1 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa mengatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tumbuh anak. Pendidikan merupakan usaha sadar dalam proses pembelajaran baik dari segi akademik maupun non-akademik dengan tujuan

para peserta didik mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, sikap dan perilaku menjadi lebih baik.

Proses pendidikan perlu dimulai sejak dini, terutama pada jenjang sekolah dasar, dan harus dimaksimalkan pada tahap tersebut. Sejak lahir, manusia sebenarnya sudah memiliki potensi yang baik, namun potensi tersebut perlu dibina dan dikembangkan secara berkelanjutan. Pengembangan ini dapat dilakukan melalui interaksi sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Ramdhani (2017), menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pengembangan potensi untuk memiliki sikap positif untuk meningkatkan keterampilan yang akan mengangkat manusia ke derajat makhluk ilahi dan menumbuhkan kepercayaan sebagai pemimpin global. Pada tahun 2016, pendidikan karakter merupakan suatu metode untuk mengajarkan anak dalam mengambil keputusan yang tegas dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari agar terus memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya. Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan agar anak dapat menerapkan keputusan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya (Puspitasari dkk., 2022, p. 134).

Dini (2018), menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, dan menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur. Hal tersebut terkait dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional.

Penerapan pendidikan karakter berwawasan lingkungan dimungkinkan mengikuti alur kurikulum atau strategi yang direncanakan sekolah (Gunawan, 2017, p. 23).

Pendidikan karakter adalah mengajarkan seseorang membentuk pribadi dengan orang lain melalui pendidikan akhlak. Hasilnya menjadi sikap lebih positif, dapat dipercaya, tanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya dengan melihat tindakan seseorang. Pendidikan karakter juga sering disebut pendidikan nilai karena karakter adalah *value in actoin* nilai yang diwujudkan dalam tindakan. Karakter juga sering disebut *operative value* atau nilai-nilai yang dioperasionalkan dalam tindakan atau perilaku (Zulkarnain, 2019, p. 29).

Dalam dua tahun terakhir dunia pendidikan indonesia mengalami transformasi yang signifikan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan menerapkan kurikulum merdeka, salah satu komponen utamanya yaitu proyek penguatan profil pelajar pancasila . P5 dirancang untuk mengembangkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai pancasila, salah satunya merupakan kemandirian. Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi karakter diantaranya beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, bergotong royong, berkebhinnekaan global, bernalar kritis, kreatif dan mandiri ('Inayah, 2021, p. 4).

Menurut Santrock dalam Sobri (2020, p. 12), mengatakan bahwa kemandirian adalah kunci untuk menjadi individu yang kuat dan mandiri. Bemandirian ini bukan hanya tentang kemampuan untuk melakukan sesuatu

sendiri, tetapi juga tentang memiliki kendali atas pikiran, perasaan, dan tindakan kita. Bayangkan seperti ini, ketika kita bisa mengatur emosi kita saat menghadapi masalah, atau ketika kita membuat keputusan tanpa ragu-ragu, itu adalah contoh nyata dari kemandirian. Dengan kata lain, kemandirian adalah kemampuan untuk menjadi kapten untuk kapal hidup kita sendiri.

Kemandirian yang sejati juga berarti tidak terlalu bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan masalah atau membuat keputusan. Tentu saja, kita semua membutuhkan bantuan orang lain dalam beberapa situasi, tetapi terlalu sering mengandalkan orang lain dapat menghambat pertumbuhan kita. Ketika kita belajar untuk mandiri, kita akan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup. Kita akan merasa lebih puas dan bahagia karena kita tahu bahwa kita mampu mencapai apa yang kita inginkan.

Kemandirian menurut Papalia dkk (2021) mengatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan tanggung jawab tanpa memerlukan bantuan terus-menerus dari orang lain. Hal ini meliputi pengelolaan waktu, tugas, dan emosi secara mandiri. Kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya tanpa terus-menerus bergantung pada bantuan orang lain. Ketika seseorang mandiri, ia mampu mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan kebutuhannya, tanpa harus selalu meminta panduan dari orang lain. Kemandirian ini mencerminkan kematangan seseorang dalam mengelola berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, belajar, atau hubungan sosial.

Selain itu, kemandirian juga mencakup kemampuan mengatur waktu, menyelesaikan tugas, dan mengelola emosi secara mandiri. Misalnya, seseorang yang mandiri dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu tanpa pengawasan ketat, atau mampu menghadapi tantangan emosional tanpa bergantung sepenuhnya pada dukungan eksternal. Kemampuan ini menjadi dasar penting untuk mencapai keberhasilan dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

Desmita (2011:186), menyatakan bahwa Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk berpikir dan bertindak berdasarkan keputusannya sendiri, tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Ini penting untuk membentuk kepribadian yang kuat (Pravitasari,. 2019, p. 14). Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk membuat keputusan sendiri dan bertindak tanpa terpengaruh oleh tekanan dari luar. Dengan kemandirian, individu dapat mengembangkan cara berpikir yang unik, mengambil tindakan yang sesuai dengan prinsip-prinsipnya, dan menyelesaikan masalah tanpa terlalu mengandalkan orang lain. Hal ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan dengan percaya diri dan menghadapi tantangan secara mandiri.

Kemampuan untuk mandiri juga sangat penting dalam membentuk kepribadian yang kuat. Ketika seseorang terbiasa bertindak berdasarkan keputusan sendiri, ia akan lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi. Selain itu, kemandirian membantu individu membangun tanggung jawab pribadi yang tinggi, yang menjadi dasar penting dalam kehidupan sosial

maupun profesional. Dengan demikian, kemandirian tidak hanya menguatkan individu, tetapi juga memperbaiki hubungan dan kontribusinya dalam masyarakat.

Adapun kemandirian menurut Hurlock mengatakan bahwa Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas atau memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa terlalu mengandalkan orang lain (Nurhidayati, 2021, p. 27). Pada anak-anak, hal ini menjadi dasar untuk perkembangan emosional dan sosial yang baik. Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan tugasnya tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Kemampuan ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki kepercayaan diri dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Pada anak-anak, kemandirian dapat dilatih melalui aktivitas sehari-hari, seperti makan sendiri, merapikan mainan, atau memilih pakaian. Dengan cara ini, mereka belajar untuk mengatasi tantangan kecil dan membangun rasa percaya diri.

Selain itu, kemandirian pada anak-anak sangat penting untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka. Ketika anak mandiri, mereka lebih mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial, seperti di sekolah atau di tempat bermain. Hal ini juga membantu mereka mengelola emosi, seperti mengatasi rasa frustrasi saat menghadapi kesulitan. Dengan bimbingan yang tepat dari orang tua dan guru, anak-anak dapat membangun fondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan individu untuk mengatur pikiran, emosi, dan tindakannya sendiri tanpa bergantung secara berlebihan pada orang lain. Kemandirian mencakup kemampuan mengambil keputusan, mengelola waktu dan tugas, serta menyelesaikan kebutuhan atau tanggung jawab secara mandiri. Selain itu, kemandirian juga mencakup kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri tanpa selalu mengandalkan bantuan dari orang lain.

Kemandirian juga menjadi bagian penting dari perkembangan psikososial, terutama dalam membentuk kepribadian yang tangguh dan percaya diri. Pada anak-anak, kemampuan ini menjadi fondasi untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional yang sehat, mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan hidup di masa depan. Kemandirian merupakan aspek penting dalam perkembangan psikososial anak, membantu mereka membangun kepribadian yang kuat dan percaya diri. Dalam konteks pembelajaran P5, kemandirian berarti anak-anak belajar untuk berpikir kritis dan membuat keputusan yang tepat. Kemampuan ini menjadi dasar untuk perkembangan sosial dan emosional yang sehat. Anak yang bisa mengelola waktu dan berinteraksi dengan teman-teman akan memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Dengan kemandirian, anak-anak lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Mereka cenderung lebih aktif mencari solusi saat menghadapi masalah dan mampu mengelola emosi dengan baik. Secara keseluruhan, kemandirian dalam pembelajaran P5 membantu anak-anak tidak hanya

mencapai sukses di sekolah, tetapi juga menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat.

Pelajar pancasila merupakan perwujudan pelajar indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai pancasila, berkebinekaan global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri utama yaitu beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Direktorat Sekolah Dasar, 2020). Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yaitu sebuah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa secara holistik. Salah satu dimensi penting dalam Profil Pelajar Pancasila adalah Mandiri. Kemampuan siswa untuk mandiri sangat penting dalam menghadapi tantangan masa depan, baik dalam konteks pendidikan maupun kehidupan sosial.

Penguatan profil pancasila (P5) suatu upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta meningkatkan pemahaman dan pengalaman terhadap nilai-nilai tersebut disemua lapisan masyarakat, termasuk lingkungan pendidikan, dan di dalam konteks pendidikan tersebut memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan sikap kemandirian peserta didik di dalam kelas tersebut. (Nurhikma & Nugrahaningtyas,. 2021, p. 59), mengatakan bahwa Pancasila adalah identitas nasional yang berkedudukan sebagai dasar negara dan ideologi nasional Indonesia sebagai acuan dalam menata unsur-unsur

kehidupan serta bernegara, sehingga segala bentuk peraturan di Indonesia harus berdasarkan Pancasila.

Penelitian yang dilakukan oleh Murjainah menunjukkan bahwa penerapan P5 dalam pembelajaran kelas IV SD telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Salah satu indikator yang menonjol adalah kemandirian, di mana 55,5% siswa mampu mengerjakan ulangan secara mandiri sesuai dengan kemampuannya. Meskipun demikian, masih terdapat kendala dalam implementasi P5, terutama bagi guru dalam menyesuaikan bahan ajar dengan kebutuhan siswa yang beragam (Murjainah, dkk ., 2023, p. 6520). Oleh karena itu, analisis lebih lanjut mengenai penerapan P5 dalam membentuk karakter mandiri siswa sangat diperlukan guna mengoptimalkan efektivitasnya dalam proses pembelajaran.

Penelitian tersebut berfokus pada penerapan P5 untuk membentuk karakter mandiri di kelas IV B di SD Negeri 158 Palembang. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya fokus pada penerapan program P5, sedangkan dalam penelitian tersebut peneliti meneliti lebih menjuru pada proses penerapan P5 untuk membentuk karakter mandiri di kelas. Kenyataan karakter mandiri peserta didik di lapangan yang dianalisis bahwa dalam kemandirian anak sekolah dasar kelas 4B masih kurang optimal. Hal ini disebabkan oleh peserta didik kelas 4B cenderung bergantung pada teman yang lebih pintar. Oleh karena itu peserta didik di kelas 4B kurangnya kemandirian dalam menyelesaikan permasalahan di kelas.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik mengkaji masalah tersebut melalui penelitian dengan judul “ **Analisis Penerapan P5 dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa di kelas IV SDN 158 Palembang**” karena peneliti ingin melihat bagaimana program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) benar-benar diterapkan di kelas. Peneliti tertarik untuk mengetahui apakah metode ini efektif dalam membantu siswa menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri. Selain itu, peneliti juga ingin memahami bagaimana guru mengelola pembelajaran berbasis proyek yang mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dan menyelesaikan tugas secara mandiri.

Peneliti berharap bahwa dengan adanya P5 di kurikulum merdeka tersebut dapat membantu peserta didik dalam membangun karakter mandiri. Penelitian ini penting karena kemandirian merupakan salah satu keterampilan hidup yang sangat dibutuhkan, terutama di era sekarang. Dengan mempelajari penerapan P5, peneliti berharap bisa memberikan masukan bagi sekolah dan guru dalam meningkatkan cara mereka membangun karakter mandiri siswa.

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian tersebut dapat mencakup sebagai berikut:

1. Penerapan model P5 di kelas IVB:

Penelitian akan melihat bagaimana guru menerapkan P5 (Projek Penguatan Pelajar Pancasila) dalam pembelajaran di kelas. Hal ini mencakup cara guru merancang dan menjalankan proyek, metode yang

digunakan, serta bagaimana siswa terlibat dalam kegiatan tersebut. Penelitian ini juga akan menganalisis dampak penerapan P5 terhadap proses pembelajaran, apakah membantu siswa lebih aktif dan memahami materi dengan baik.

2. Pengembangan karakter mandiri siswa:

Fokus lain adalah melihat bagaimana P5 membantu siswa mengembangkan karakter mandiri. Penelitian ini akan mengevaluasi bagaimana siswa belajar bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka, menjadi lebih percaya diri dalam mengambil keputusan, dan memiliki inisiatif untuk menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang lain. Aspek-aspek sebagai tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan berpikir sendiri akan menjadi perhatian utama.

1.2.2 Sub fokus penelitian

1. Metode pengajaran yaitu dengan mengkaji metode pengajaran yang digunakan dalam penerapan P5 dan bagaimana metode tersebut mempengaruhi karakter siswa.
2. Respon siswa dengan cara menganalisis respon siswa terhadap P5 dan bagaimana hal tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter mandiri.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana penerapan Proyek Penguat Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat membentuk karakter mandiri siswa kelas IVB SDN 158 Palembang".

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dirumuskan tujuan dari penelitian tersebut adalah menganalisis penerapan yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan Proyek Penguat Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk membentuk karakter mandiri siswa kelas IVB SDN 158 Palembang.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, praktis dan kebijakan. Maka manfaat penelitian tersebut sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memperkaya referensi dan kajian ilmiah tentang penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya dalam membentuk karakter mandiri siswa. Hasilnya diharapkan dapat membawa wawasan dalam bidang pendidikan karakter, pembelajaran berbasis proyek, serta bagaimana persepsi guru dan siswa memengaruhi keberhasilan program tersebut.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi guru penelitian ini dapat membantu guru memahami persepsi siswa terhadap P5 sehingga mereka dapat menyesuaikan metode pengajaran yang lebih efektif dalam menanamkan kemandirian.
- b. Bagi siswa akan lebih sadar akan pentingnya kemandirian dalam proses belajar dan bagaimana keterlibatan mereka dalam proyek P5 dapat membangun karakter tersebut.
- c. Bagi sekolah Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai evaluasi untuk meningkatkan penerapan p5 agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi kelas.

1.5.3 Manfaat Kebijakan (Pegagogis)

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak pembuat kebijakan, seperti dinas pendidikan, dalam mengembangkan pedoman dan kebijakan yang mendukung penerapan P5 secara efektif. Dengan memahami persepsi guru dan siswa, kebijakan yang dirancang dapat lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan di lapangan.